



Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di DKI Jakarta

Anissa Rizki Andriany^{1*}, Dewi Trihandayani¹, Anisa Kumala Masyhadi¹, Anida Zain¹, Ranti Rahmawati¹

¹Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12130

*Email koresponden: anissarizkyandriany@uhamka.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 Nov 2022

Accepted: 19 Apr 2023

Published: 30 Apr 2023

Kata kunci:

Muhammadiyah;
Pelatihan Guru;
Penanganan ABK;
Sekolah Dasar

Keywords:

Elementary school;
Muhammadiyah;
Special needs students;
Training for teachers;

ABSTRAK

Background: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK di Indonesia masih menjadi permasalahan tersendiri di dunia Pendidikan. Jumlah ABK yang terus meningkat belum diiringi oleh sumber daya yang memadai dalam proses penanganannya membuat penanganan ABK di Indonesia ini belum maksimal dan turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus di lingkungan sekolah. **Metode:** Pelatihan ini diikuti oleh tiga puluh guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di wilayah DKI Jakarta, yang berada dibawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DKI Jakarta. Pelatihan yang dilakukan dalam rentang waktu 5 hari pada bulan Januari 2022 ini menggunakan metode pembelajaran orang dewasa dengan pendekatan *experiential learning*, dan dilakukan dengan metode online melalui *platform* Zoom Meeting. **Hasil:** Dari perbandingan *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata *post-test* dari nilai rata-rata *pre-test*. Selain itu, seluruh peserta juga sudah memiliki ketrampilan untuk membuat rancangan program pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah masing-masing, sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dari peserta pada akhir pelatihan ini. **Kesimpulan:** secara kognitif pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan ini.

ABSTRACT

Background: Handling Children with Special Needs or ABK in Indonesia is still a separate problem in the world of education. The number of children with special needs who continue to increase has not been accompanied by adequate resources in the handling process, making the handling of children with special needs in Indonesia not maximal and also affecting the effectiveness of learning in the classroom. This training activity aims to equip teachers in dealing with Children with Special Needs in the school environment. **Method:** This training was attended by thirty Muhammadiyah Elementary School teachers in the DKI Jakarta area, which are under the auspices of the Elementary and Middle Education Council, Regional Leadership of Muhammadiyah DKI Jakarta. The training, which was conducted over a span of 5 days in January 2022, used the adult learning method with an experiential learning approach, and was carried out online through the Zoom Meeting platform. **Results:** From the comparison of the pre-test and post-test given to the participants, it can be seen that there is an increase in the average post-test score from the pre-test average score. In addition, all participants also have the skills to design educational programs for children with special needs in their respective schools, according to the competencies expected of participants at the end of this training. **Conclusion:** cognitively this training can increase the participants' knowledge after participating in this activity.



PENDAHULUAN

Rumitnya penanganan Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK masih menjadi permasalahan tersendiri di dunia Pendidikan Indonesia. Jumlah ABK menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) di tahun 2013 sudah menembus angka sekita 1,5 juta, sedangkan menurut PBB prevalensi anak berkebutuhan khusus adalah 10% dari anak usia sekolah yakni sekitar 4,2 juta dari total sekitar 40 juta anak usia 5-14 tahun (Harnowo, 2013). Dari data tersebut, yang menjadi permasalahan adalah akses pendidikan kepada kaum disabilitas masih tergolong rendah. Terdapat 30,7% penyandang disabilitas yang tidak tamat sekolah sampai tingkat pendidikan menengah. Data lebih rinci dari Survei Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018 menunjukkan bahwa 56% ABK yang lulus Sekolah Dasar, dan 3 dari 10 ABK tidak pernah mengenyam pendidikan (BPS, 2018).

Kementerian P3A (2013) mendefinisikan ABK sebagai anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Pemerintah Indonesia, telah melakukan banyak upaya untuk memberikan layanan Pendidikan terbaik bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah dalam bentuk kebijakan Pendidikan inklusif yang telah tertuang dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Andriany, 2021).

Pendidikan inklusif bertujuan untuk, 1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; 2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Lakind et al., 2018). Pendidikan inklusi bukan sekadar metode atau pendekatan pendidikan, melainkan suatu bentuk implementasi filosofi yang mengakui kebhinekaan antarmanusia yang mengemban misi tunggal untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik (Kuppens & Ceulemans, 2019). Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk menyatukan hak semua orang tanpa terkecuali dalam memperoleh Pendidikan (Patiung et al., 2019).

Pemerintah melalui kementerian Pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan kewajiban bagi seluruh sekolah, baik negeri ataupun swasta untuk dapat menjalankan program Pendidikan inklusi. Adanya program Pendidikan ini membuat guru-guru yang berada di Sekolah-sekolah Dasar menganggap bahwa Pendidikan inklusi menyulitkan karena guru harus dapat memahami kondisi anak berkebutuhan khusus sementara mayoritas guru yang mengajar di tingkat sekolah dasar hanya bergelar Sarjana Pendidikan. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat siswa berkebutuhan khusus menjadi kurang tertangani dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa orang guru dan kepala sekolah yang bertugas di sekolah Muhammadiyah, terdapat beberapa faktor lain seperti belum siapnya sekolah dasar dan menengah Muhammadiyah yang ada di setiap sekolah serta belum tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai untuk siswa berkebutuhan khusus, turut membuat siswa berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah tidak tertangani dengan baik. Selain itu, terbatasnya

sekolah luar biasa (SLB) yang ada di setiap provinsi, termasuk DKI Jakarta turut membuat penanganan anak berkebutuhan khusus menjadi kurang maksimal. Jika permasalahan tersebut tidak ditangani dengan bijak, maka anak menjadi beban bagi ABK di kemudian hari dan berakibat pada tertinggalnya kualitas dan pembangunan sekolah dasar dan menengah Muhammadiyah di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terhadap guru Sekolah Dasar di wilayah DKI Jakarta, diketahui bahwa sebagian besar guru belum memiliki kemampuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan pelaksanaan Pendidikan inklusif, termasuk Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah yang ada di wilayah DKI Jakarta. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, akan dilaksanakan sebuah pelatihan bagi guru sekolah dasar Muhammadiyah yang berada di wilayah DKI Jakarta dengan tujuan membekali guru agar prinsip penyelenggaraan Pendidikan inklusif, memahami dan mampu membedakan jenis-jenis gangguan perkembangan dan karakteristik kondisi kekhususan yang disandang peserta didik, mampu membuat program pembelajaran yang efektif bagi anak dengan kondisi Autisma, Asperger, Gangguan Emosional dan Perilaku, Gangguan Konsentrasi & Perilaku Hiperaktivitas, Gangguan Belajar dan Lamban Belajar, serta Cerdas Berbakat Istimewa di sekolah, memiliki kompetensi memadai dalam menyusun, mengembangkan, dan menerapkan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kekhususan anak didik di sekolah, mampu mengarahkan dan menggerakkan penanganan dari kondisi kekhususan anak didik sehingga anak bisa keluar dari hambatan yang ada dan mampu mengoptimalkan potensinya.

MASALAH

Permasalahan yang ditemui secara garis besar pada guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di Wilayah DKI Jakarta adalah masih belum memahami dan belum mampu membedakan jenis-jenis masalah yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus. Secara khusus, permasalahannya antara lain:

1. Sebagian besar guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di wilayah DKI Jakarta belum mampu membedakan jenis-jenis gangguan perkembangan dan karakteristik kondisi kekhususan yang disandang peserta didik.
2. Sebagian besar guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di wilayah DKI Jakarta belum memahami prinsip penyelenggaraan Pendidikan inklusif.
3. Sebagian besar guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di wilayah DKI Jakarta belum mampu membuat program pembelajaran yang efektif bagi anak dengan kondisi yang disandang peserta didik.
4. Sebagian besar guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di wilayah DKI Jakarta belum mampu mengarahkan dan menggerakkan penanganan dari kondisi kekhususan anak didik sehingga anak bisa keluar dari hambatan yang ada dan mampu mengoptimalkan potensinya.

Setelah melakukan kajian terhadap permasalahan mitra, maka solusi yang ditawarkan guna memecahkan masalah tersebut adalah memberikan Psikoedukasi berupa pelatihan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di wilayah DKI Jakarta. Tujuan dari pelatihan tersebut adalah:

1. Membantu guru SD Muhammadiyah di Wilayah DKI Jakarta untuk membedakan jenis-jenis gangguan perkembangan dan karakteristik kondisi kekhususan yang disandang peserta didik.
2. Membantu guru SD Muhammadiyah di Wilayah DKI Jakarta memahami prinsip penyelenggaraan Pendidikan inklusif.
3. Membantu guru SD Muhammadiyah di Wilayah DKI Jakarta untuk dapat membuat program pembelajaran yang efektif bagi anak dengan kondisi yang disandang oleh masing-masing peserta didik.

4. Membantu guru SD Muhammadiyah di Wilayah DKI Jakarta untuk dapat mengarahkan dan menggereakkan penanganan berdasarkan kondisi kekhususan masing-masing peserta didik agar mampu keluar dari hambatan yang dimiliki dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Setelah melakukan kajian terhadap permasalahan mitra, maka solusi yang ditawarkan guna memecahkan masalah tersebut adalah memberikan Psikoedukasi berupa pelatihan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi guru Sekolah Dasar dan Menengah Muhammadiyah di wilayah DKI Jakarta. Tujuan dari pelatihan tersebut adalah:

1. Membantu guru SD Muhammadiyah di Wilayah DKI Jakarta untuk membedakan jenis-jenis gangguan perkembangan dan karakteristik kondisi kekhususan yang disandang peserta didik.
2. Membantu guru SD Muhammadiyah di Wilayah DKI Jakarta memahami prinsip penyelenggaraan Pendidikan inklusif.
3. Membantu guru SD Muhammadiyah di Wilayah DKI Jakarta untuk dapat membuat program pembelajaran yang efektif bagi anak dengan kondisi yang disandang oleh masing-masing peserta didik.
4. Membantu guru SD Muhammadiyah di Wilayah DKI Jakarta untuk dapat mengarahkan dan menggereakkan penanganan berdasarkan kondisi kekhususan masing-masing peserta didik agar mampu keluar dari hambatan yang dimiliki dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Dengan tujuan yang spesifik dijelaskan diatas, maka sasaran dari pelatihan ini adalah Guru atau pendidik di lingkungan SD Muhammadiyah di Wilayah DKI Jakarta.

METODE PELAKSANAAN

Tim Pengabdian masyarakat melaksanakan Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. Kegiatan pelatihan ini dilakukan melalui daring (zoom meeting) selama 5 hari pada bulan Januari 2022. Pelatihan diberikan dengan menggunakan metode pelatihan yang diisi oleh narasumber yang expert di bidang psikologi yang telah tergabung dalam tim.

Materi yang diberikan dalam pelatihan mencakup pengantar konsep ABK dan sistem pendidikan ABK, identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah kesulitan belajar, ADHD, Spektrum Autism dan ketunaan (*learners with physical disabilities*), serta intervensi bagi ABK itu sendiri.

Kompetensi yang diharapkan dari peserta adalah mampu melakukan identifikasi awal dan membuat rancangan intervensi di dalam kelas. Sebagai evaluasi dari efektifitas pelatihan dan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta pelatihan terhadap pelatihan yang diberikan, dilakukan evaluasi dengan memberikan pre-test dan post-test kepada peserta pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum pelatihan berjalan sesuai dengan rangkaian materi yang telah dirancang. Efektifitas materi cukup baik, dibuktikan dengan skor rata-rata post-test yang meningkat menjadi 4,26 dari rata-rata pre-test 3,72. Pada awal pelatihan, dengan metode ceramah dan diskusi, peserta difasilitasi untuk menyamakan perspektif tentang batasan ABK dan sistem pendidikan yang dibuat untuk mengakomodir anak berkebutuhan khusus di sekolah, diantaranya adalah sistem pendidikan segregasi, inklusi dan integrasi.

Para peserta juga dibekali dengan pengetahuan tentang beberapa kriteria klinis anak berkebutuhan khusus serta metode asesmen awal untuk mengidentifikasi kriteria klinis tersebut. Efektifitas metode ceramah dan diskusi untuk pelatihan ini juga sejalan dengan yang telah dibuktikan pada pelatihan-pelatihan terdahulu, dimana ceramah dan diskusi dapat memberikan bekal pengetahuan yang baik bagi (Noormiyanto, 2020). Tentu, bagi para peserta yang

kesemuanya adalah guru dan tidak semua memiliki latar belakang ilmu yang representatif untuk menegakkan diagnosa klinis, maka asesmen ini merupakan asesmen awal yang pada kondisi tertentu harus dilakukan rujukan atau konsultasi dengan tenaga profesional di bidangnya.

Kelas Khusus dengan berbagai pengintegrasian

ABK belajar dan mendapatkan layanan bimbingan dari Guru Khusus/Guru Pembimbing Khusus di dalam kelas khusus pada sekolah reguler/inklusif, tetapi dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain di kelas reguler/inklusif.



Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

ABK belajar bersama dengan anak lain di kelas reguler/inklusif dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik/keluar dari kelas reguler/inklusif ke ruang bimbingan/ruang sumber belajar untuk mendapat bimbingan dari Guru Khusus/Guru Pembimbing Khusus.



Gambar 1. Contoh pengenalan model pendidikan untuk ABK

Pelatihan ini didesain dengan pendekatan experiential learning, sehingga peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan, terutama dalam konteks identifikasi gejala dan bagaimana melakukan intervensi melalui rancangan pembelajaran khusus. Oleh karena itu, pada akhir sesi peserta juga dibekali ketrampilan untuk membuat rancangan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan identifikasi atau asesmen awal yang dilakukan, yang disebut *Individualized Educational Program (IEP)*. Dalam rancangan tersebut perlu mencakup hal-hal penting, seperti yang dijelaskan oleh [Stakes dan Hornby \(2000\)](#), yaitu: karakteristik dari kesulitan belajar siswa; orang-orang yang terlibat dalam program; keterlibatan orang tua; target yang ingin dicapai dalam waktu tertentu; persyaratan medis; pengaturan untuk pemantauan dan penilaian; pengaturan untuk *review* program, termasuk tanggal.

Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta pada akhirnya memiliki pengetahuan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus, terampil dalam penyusunan rancangan pembelajara berbasis kebutuhan individu siswa, sehingga para guru telah siap untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas bersama anak dengan kebutuhan khusus dengan memperhatikan tata cara penanganan yang sesuai.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan ini menghasilkan peningkatan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah masing-masing. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil post-test maupun tugas mandiri berupa praktik pembuatan rancangan pembelajarn individu. Dalam evaluasi pelatihan yang disampaikan oleh peserta, mereka menyatakan bahwa pengetahuan dan ketrampilan ini merupakan bekal yang dibutuhkan oleh mereka untuk penanganan ABK di sekolah. Oleh karenanya perlu ada pelatihan serupa di sekolah-sekolah yang lain secara lebih luas, disamping juga perlu adanya tindak lanjut dari pelatihan ini untuk memperdalam ketrampilan yang sudah dimiliki oleh peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM UHAMKA yang telah membiayai kegiatan Pengabdian masyarakat ini. Terimakasih kepada ketua PP Aisyiyah yang telah membantu lancarnya kegiatan ini. Terimakasih kepada rekan-rekan dari fakultas psikologi Uhamka yang telah mendukung secara moril kepada tim pengabdian dari awal hingga selesainya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, A.R., Ajheng Mulamukti A Pratiwi & Mahesti Pertiwi (2021) Efektivitas Model Pembelajaran Daring Pada Siswa Berkebutuhan Khusus. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10). <http://dx.doi.org/10.36418/Syntax-Literate.v6i10.4348>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Welfare Statistics 2018*. CV. Dharmaputra: Jakarta.
- Dikti. 2017. *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi XI*. Jakarta: Dikti.
- Hallahan, D.P & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Children: An Introductory Survey of Special Educaion* (3rd ed). Colombus: Merrill Publishing.
- Harnowo, P. A. (2013, 7 17). Ibu dan Anak: Detik Health. Diambil kembali dari Website Detik Health.
- Hermanto. (2008). *Optimalisasi Pendidikan Pra Vokasional Menuju Anak Berkebutuhan Khusus Mandiri*. Seminar FIP. Yogyakarta: Indonesia.
- Hurlock, E. 1994. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Indrijati, Herdina. (2016). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana
- Kementerian P3A. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan khusus bagi Pendamping (Orangtua, Keluarga, dan Masyarakat)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Statistik Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Sekjen Pusat Data dan Teknologi Informasi
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Khaironi, Mulianah. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*. Vol. 1. No.1. Universitas Hamzanwadi
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Lakind, D., & Atkins, M. S. (2018). Promoting positive parenting for families in poverty: New directions for improved reach and engagement. *Children and Youth Services Review*, 89(April), 34–42. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2018.04.019>
- LPPM UHAMKA. 2017. *Panduan Kegiatan Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: LPPM UHAMKA.
- Noormiyanto, F. (2020). Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Sekolah Dasar Rujukan Inklusi. *Jurnal Abdiman BSI*. Vol 3 no. 2 Agustus 2020. Hal. 244-252.

- Patiung, Ismawati, Herawati, & Ramadani (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Indonesian Journal of Early Childhood Education*. Volume 2, Nomor 1.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. 2013. *Qoidah Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dan peraturan tentang Majelis Dikdasmen*. Yogyakarta: Gramasurya
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018. *Ketentuan Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, Jakarta: LPPM UHAMKA
- Sit, Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Cimanggis, Depok: Kencana
- Stakes, R., Hornby, G. (2018). *Meeting Special Needs in Mainstream School A Practical Guide for Teachers*. David Fulton Publishers. New York.